

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MUADALAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI SANTRI DI PESANTREN TARBIYATUNNASYIIN PACUL GOWANG JOMBANG

Muhammad Zahdi Husaini, Nur 'Azah

Email: Muhammadzahdi302@gmail.com, azahnur31@gmail.com

(Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng)

Abstract

In the era of globalization and technological progress, the challenges faced by santri are not only limited to understanding religion, but also involve skills and knowledge in other fields that can make them better prepared to face the dynamics of modern society. This research aims to reveal how the planning, implementation and evaluation of the Mujadi Islamic Boarding School curriculum at the Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang Islamic Boarding School plays a role in improving the competency of students. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was obtained through interviews, observation and documentation studies. The main instrument is the researcher himself, with the help of interview and observation guidelines. The research was conducted at the Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Islamic Boarding School and will last for a maximum of 3 months. Data analysis was carried out interactively using the Milles Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana methods. The validity of the data is checked through triangulation, detailed description, audit tracing, and confirmation audit tracing. The results of this research show that the Tarbiyatunnasyiin Islamic Boarding School has an established and consistent curriculum with a lawful approach, using the yellow book as the main guide. The planning process involves decision making by stakeholders to achieve learning objectives. The curriculum aims to develop the knowledge, character and skills of students through learning programs and extracurricular activities. Learning evaluation is carried out periodically through mid- and end-semester evaluations, homeroom teacher evaluations, and institutional evaluations every three months. The participation of teachers and homeroom teachers in evaluations reflects a commitment to improving the quality of education. This Islamic boarding school is committed to increasing the intelligence of students in cognitive, affective and psychomotor aspects through holistic learning.

Keywords: Curriculum Management, Muadalah, Islamic Boarding School.

Abstrak

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan yang dihadapi oleh santri tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga melibatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang-bidang lain yang dapat membuat mereka lebih siap menghadapi dinamika masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Pesantren Muadalah di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang berperan dalam meningkatkan kompetensi santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang dan akan berlangsung selama maksimal 3 bulan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan metode Milles Matthew B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, uraian rinci, penelusuran audit, dan penelusuran audit kepastian. Hasil penelitian ini menunjukkan Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki kurikulum yang mapan dan istiqomah dengan pendekatan turats, menggunakan kitab kuning sebagai pegangan utama. Proses perencanaan melibatkan pengambilan keputusan oleh para stakeholder untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum bertujuan mengembangkan keilmuan, karakter, dan keterampilan santri melalui program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala melalui evaluasi tengah dan akhir semester, evaluasi wali kelas, dan evaluasi kelembagaan setiap tiga bulan. Partisipasi guru dan wali kelas dalam evaluasi mencerminkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pesantren ini komitmen meningkatkan kecerdasan santri dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembelajaran holistik.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Muadalah, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren di Indonesia telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah yang telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia,¹ bahkan sebelum sistem pendidikan modern dikenalkan oleh belanda, Pondok pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia.² Pondok pesantren yang menjadi salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.³ Keberadaan kurikulum dalam suatu pendidikan sangat menentukan keberhasilan dari capaian tujuan pendidikan itu sendiri. Karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara.⁴

Kedudukan kurikulum adalah sebagai sentral (pusat) dalam seluruh proses pendidikan, untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.⁵ Bahkan menurut Nana Sayodih Sukmadinata bahwa “kurikulum atau rancangan merupakan suatu ciri utama dan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan”⁶ meskipun keberhasilan kurikulum tersebut masih tetap tergantung pada pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi pun tidak hanya pada penggolongan pesantren karena pergeseran pembelajaran yang ada di dalamnya seperti diatas, bahkan kurikulumnya pun selalu berubah-ubah demi maksimalnya tercapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga itu sendiri. Seperti halnya perubahan kurikulum nasional, selalu dilakukan perkembangan demi pencapaian yang maksimal. Realitanya bahwa banyak pesantren-pesantren yang berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman dengan melakukan proses pengembangan kurikulum, namun pengembangan kurikulum yang dilakukan membuat kajian khas kepesantrenannya berkurang atau bahkan hilang. Kejadian seperti ini banyak terjadi di pesantren-pesantren modern.

¹ Azhari, “Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern,” *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2004): 53.

² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (LKIS, 2004), 37.

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, vol. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

⁴ Sukati, “Konsep dan Struktur Pengembangan Kurikulum SD/MI,” *LITERASI* 3 (1 Juni 2016).

⁵ Sariono, “KURIKULUM 2013: KURIKULUM GENERASI EMAS,” *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* 3: 8, diakses 1 November 2023
<https://id.scribd.com/doc/212673494/Kurikulum-2013-Kurikulum-Generasi-Emas>.

⁶ Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

Usman Abu Bakar memberikan pandangan yang mendalam terkait kurikulum pendidikan pesantren dengan merinci sembilan prinsip utama, yang semuanya bertujuan untuk membimbing santri agar mencapai kesucian dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan perhatian terhadap fitrah manusia, fokus pada tujuan akhir pendidikan Islam, dan penyusunan kurikulum yang bertahap sesuai dengan perkembangan santri.⁷ Di sisi lain, HAR Tilaar mengemukakan bahwa standarisasi pendidikan pesantren muadalah masih menghadapi kendala, terutama ketergantungan pada kebijakan kiai sebagai sentral kebijakan. Walaupun standarisasi kurikulum memiliki akar yang fundamental dalam filsafat pendidikan, politik, dan ideologi masyarakat, kompetensi dalam pemahaman kitab kuning di kalangan santri menurun akibat pilihan pendidikan yang lebih terpadu dan berorientasi pada sekolah formal.⁸

Pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan pembelajaran berbasis kitab kuning yang telah matang. Walaupun demikian, di tengah fokusnya pada pembelajaran kitab kuning, Pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang juga menunjukkan kemampuannya yang istimewa dalam merangkul ilmu umum. Dengan keunggulan ini, pondok pesantren ini tidak hanya berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang kaya akan tradisi keagamaan, tetapi juga tetap mampu bersaing secara efektif dengan lembaga pendidikan umum lainnya di bidang pengetahuan umum.

Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang menerima status muadalnya pada tahun 1 September 2016 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4893 Tahun 2016. Dengan adanya surat keputusan ini menegaskan status Pendidikan di Pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya dan alumninya berhak melanjutkan ke lembaga yang lebih tinggi sejenis maupun tidak sejenis.

Penelitian seputar kurikulum muadalah pernah dilakukan oleh Rahman yang meneliti seputar desain dan implementasi kurikulum Muadalah di pondok pesantren Ciomas Bogor.⁹ Penelitian tentang desain kurikulum Muadalah juga dilakukan oleh Budiarto.¹⁰ Lalu ada Surip yang meneliti tentang kurikulum Muadalah sebagai pembaharuan pendidikan Islam.¹¹ Abdullah Shodiq yang meneliti tentang pengembangan kurikulum Muadalah di pesantren Sidogiri dan Salafiyah Syafi'iyah.¹² Ma'arif dan Kurtubi yang meneliti seputar penyesuaian kurikulum

⁷ Usman abu Bakar, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta : UAB Media, 2009), 126

⁸ HAR Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 8

⁹ Fachru Abdul Rahman, Desain dan Implementasi Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Darussalam Ciomas Bogor, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol.5, No.1, (2023), 21.

¹⁰ Sherly Budiarto, Desain dan Implementasi Kurikulum Mu'adalah Pada KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Modern Tazakka, Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

¹¹ Surip, Analisis Kurikulum Muadalah Sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal teaching*, Vol. 2, No. 2, (2022), 23.

¹² Abdulloh Shodiq, Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah: Studi Multisitus Madrasah Aliyah Pesantren Sidogiri dan Madrasah Aliyah Pesantren Salafiyah Pasuruan, Tesis, UIN Malang, 2016.

Muadalah di pesantren.¹³ Kemudian Anam dan Marsum yang meneliti seputar manajemen kurikulum muadalah.¹⁴ Indarwati, dkk. Yang meneliti tentang manajemen pendidikan pesantren Muadalah.¹⁵

Dari beberapa penelitian di atas, semuanya membahas tentang manajemen kurikulum Muadalah, tetapi tidak ada satu pun yang membahas manajemen kurikulum Muadalah dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kompetensi santri. Pada pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang, manajemen kurikulum menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kompetensi santri, pondok pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang mempunyai titik tekan dalam pembinaan dan pendalaman keagamaan. Berdasarkan hasil observasi pesantren ini memasukkan kegiatan-kegiatan seperti bandongan, sorogan, dan tidak hanya itu, pesantren ini juga memasukkan materi latihan kewirausahaan sebagai bagian integral dari kurikulumnya.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan yang dihadapi oleh santri tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga melibatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang-bidang lain yang dapat membuat mereka lebih siap menghadapi dinamika masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana manajemen kurikulum Pesantren Muadalah, yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti bandongan, sorogan, dan latihan kewirausahaan, dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang. Dengan memahami latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas manajemen kurikulum Pesantren Muadalah sebagai upaya dalam peningkatan kompetensi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui naskah wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, mustahiq kelas, dan pembina kamar, serta pengamatan dan dokumentasi dari catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen penunjang. Lokasi penelitian adalah Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang, dengan proses berlangsung selama maksimal 3 bulan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan metode interaktif, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, uraian rinci, penelusuran audit, dan penelusuran audit kepastian.

¹³ Moh. Qurtubi dan Mohammad Ahyar Maarif, Penyesuaian Kurikulum Muadalah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, Vol 8, No. 1, (2022), 13.

¹⁴ Syaiful Anam dan Marsum, Manajemen Kurikulum Pesantren Muadalah (Studi Kasus di Dirosatul Muallimin Islamiyah Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Palengaan Pamekasan, *jurnal Ahsana Media*, Vol.8, No. 2, (2022), 19.

¹⁵ Listiana Ayu Indarwati, Manajemen Pendidikan Pesantren Mu'adalah, *Jurnal Sultra*, Vol 3, No. 3, (2023), 13.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Profil Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang

Pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'in Paculgowang terbilang salah satu pondok tertua di daerah Jombang. Berada di dusun Paculgowang desa Jatirejo kecamatan Diwek Jombang Jawa Timur. Pondok ini pertama kali didirikan oleh KH. Alwi pada tahun 1885. Pondok ini lahir didasari keinginan yang kuat untuk mempertahankan ajaran Islam dan rasa patriotisme yang tinggi dari pendirinya. Kenapa demikian, masalahnya Kyai Alwi yang berasal dari Klaten Jawa Tengah itu pada masa mudanya benci terhadap penjajah yang menyengsarakan kehidupan rakyat, yang akhirnya membuat hati pemuda Alwi berontak dan tidak puas terlebih setelah munculnya undang-undang tanam paksa yang diterapkan pemerintah Belanda yang bertujuan mengeruk kekayaan bumi Indonesia.

Ada waktu itu penduduk daerah asalnya, Klaten dipaksa oleh Belanda menanam sawahnya dengan tanaman tebu. Pelaksanaan penanaman tersebut diawasi langsung olah sinder yang berasal dari Belanda. Sinder Belanda itu congkak dan kasar pada penduduk. Itulah yang membuat darah muda alwi bergejolak, merasa terhina. Pada waktu itu Alwi bersama-sama penduduk lainnya bekerja untuk membuat parit untuk ditanami tebu. Dengan diam-diam tanpa sepengetahuan rekan sekerjanya dan dengan keberaniannya parit yang digali untuk menanam tebu tersebut digunakan untuk menanam hidup-hidup sinder Belanda yang sedang mengawasi para pekerja. Ulahnya tersebut untuk beberapa saat tidak diketahui oleh pemerintah Belanda. Namun akhirnya tercium juga perbuatan tersebut . Merasa berbuatannya telah diketahui pemerintah Belanda maka Alwi pun segera melarikan diri pergi mengembara ke Sumatra. Namun setelah beberapa saat disana Beliau merasa kurang aman karena banyak dijumpai orang-orang Belanda. Dan akhirnya beliaupun kembali ke Klaten.

Dan atas saran serta restu orang tuanya, Beliau menyusul sanak keluarganya di Jawa Timur. Disana Beliau menetap di Desa Cukir. Pada waktu itu di Cukir sudah berdiri Pabrik Gula milik Belanda, maka Beliau merasa kurang aman. Akhirnya Beliau pindah kesuatu tempat yang terletak di timur laut desa Cukir yang waktu itu bernama Sumber Macan yang kemudian hari disebut dengan "Fauzul Qiwam" hingga akhirnya lebih dikenal dengan sebutan Pacul Gowang, yang berjarak dua kilometer dari desa Cukir. Bermula dari situlah pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'in lahir dan berkembang. Bermula dari surau yang kecil, Beliau mulai berda'wah kepada para penduduk desa tersebut untuk dididik ajaran agama islam. Dengan tekun dan telaten Beliau memberikan pelajaran kepada penduduk yang menjadi muridnya. Disamping Ilmu agama yang mumpuni dan didukung oleh sikap dan keperibadian yang luhur maka semakin banyaklah penduduk yang menitipkan putra-putrinya untuk dididik dan diberi pelajaran ilmu agama. Murid-murid Beliau pun tidak terbatas dari desa Paculgowang saja Tetapi juga dari desa lainnya bahkan juga dari daerah asal Beliau yaitu Klaten Jawa Tengah.

Setelah dirasa jumlah santri cukup banyak maka dibangunlah sebuah bangunan yang sangat sederhana disebelah selatan musholla (sekarang Masjid), untuk dijadikan asrama santri. Semakin hari santri semakin banyak sehingga asrama tidak dapat memaadai, Maka pada tahun 1900 M dibangunlah sebuah bangunan yang sangat besar yang terletak di sebelah selatan musholla, dan

bangunan ini sekarang dikenal dengan nama kompleks Al Hidayah. Untuk mengenang dan mengharap nilai barokahnya, kompleks tersebut sengaja dipertahankan bentuk bangunannya yang berarsitek Jawa kuno.

Pondok pesantren Tarbiyyatun Nasyi'in Paculgowang ini didirikan oleh KH. Alwi kurang lebih tahun 1880 M. Pondok ini awalnya dari musholla kecil yang dipergunakan sebagai tempat ibadah dan mengajar ilmu agama pada penduduk setempat. Setelah beberapa saat berselang, kemudian ada beberapa penduduk setempat yang menitipkan anaknya kepada Beliau, bahkan ada yang berasal dari Jawa Tengah.

Setelah dirasa jumlah santri cukup banyak maka dibangunlah sebuah bangunan yang sangat sederhana disebelah selatan musholla (sekarang Masjid), untuk dijadikan asrama santri. Semakin hari semakin banyak sehingga asrama tidak dapat memadai, maka pada tahun 1900 M dibangunlah sebuah bangunan yang sangat besar yang terletak disebelah selatan musholla, dan bangunan ini sekarang dikenal dengan nama kompleks Al Hidayah. Untuk mengenang dan mengharap nilai barokahnya, kompleks tersebut sengaja dipertahankan bentuk bangunannya yang berarsitek Jawa kuno.

Setelah tahun 1991 M. KH. Alwi berpulang ke Rahmatulloh, KH. Anwar kemudian menggantikan kedudukan KH. Alwi Almarhum sebagai pengasuh pondok. Beliau adalah santri KH. Kholil Shohibul Fadhillah yang telah menyelesaikan pendidikan di Tanah Suci Makkah Al Mukarromah. Beliau adalah sahabat dekat KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok peasantren Tebuireng yang juga kawan akrab Hadrotul kirom KH. Abdul Kariem, pendiri pondok pesantren Lirboyo.

KH. Anwar tidak melakukan perubahan-perubahan besar, kecuali mengembangkan kitab kuning yang besar, baik pengajian tahunan ataupun pengajian kilatan bulan Romadlon. Pada masa inilah Tafsir Jalalain mulai dijadikan wiridan yang dibaca setiap ba'da 'Ashar. Tradisi menjadikan kitab Tafsir Jalalain sebagai wiridan, juga dilakukan di pesantren lain. Kitab Syarah Hikam juga merupakan yang sering Beliau baca. Kegiatan beliau sehari-hari dihabiskan dengan duduk bersila membaca kitab kuning untuk santri-santrinya maupun putera-puterinya. Selain itu Beliau sangat rajin muthola'ah kitab.

Pada masa KH. Anwar ini jumlah santrinya tercatat lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, baik yang bermukim maupun yang *nduduk* (santri kalong), santri-santri tersebut tidak saja datang dari Jombang dan sekitarnya saja tetapi juga datang dari daerah lain.

Setelah Hadrotul KH. Anwar Alwi wafat pada tanggal 9 Jumadil Awal 1348 H atau 1929 M, lalu tampillah KH. Manshoer, Putera ketiga KH. Anwar yang pada masa kecil bernama Abdul Barr sebagai pengasuh pondok menggantikan Ayahandanya. Beliau terkenal sebagai seorang Kiyai yang sabar, tekun dan telaten sekali serta sangat disiplin dalam mendidik santri-santrinya maupun putera-puterinya. Beliau adalah putera menantu Almaghfulah KH. Abdul Kariem Lirboyo.

Pada masa kepemimpinan Beliau inilah pondok pesantren Paculgowang mempunyai nama resmi "Tarbiyatunnasyiin". Nama tersebut merupakan ide dari Beliau KH. Manshur selain meneruskan sistim pengajaran yang telah digariskan oleh ayahandanya, juga menyelenggarakan pendidikan dengan sistim sekolah. Beliau mendirikan Madrasah Salafiyah yang sama keberadaannya

dengan Madrasah tingkat Ibtidaiyyah. Meskipun jenjang pendidikannya hanya untuk belajar ditingkat permulaan, tapi Madrasah ini merupakan Madrasah yang pertama kali didirikan di Paculgowang dan termasuk salah satu Madrasah tertua di Jombang selain Tebuireng, Tambakberas dan Denanyar. Madrasah tersebut sekarang ini kita kenal dengan Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Paculgowang, berdiri 1 Januari 1931 M.

Berbeda dengan KH. Anwar, KH. Manshoer dalam perjuangannya lebih menonjol dalam bidang organisasi, meskipun demikian kegiatan pendidikan dipondok pesantren tidak pernah diabaikan. Tak ada yang menyangkal bahwa KH. Manshoer lah salah satu tokoh yg membentuk dan mengkoordinasi pengajian umum yang diselenggarakan oleh jam'iyah NU di kecamatan Diwek. Serta Beliau seorang pejuang yang mempertahankan kemerdekaan. Beliau memimpin perjuangan kelompok Mujahidin Hizbulloh didaerah Surabaya selatan.

Disamping itu juga Beliau mengajarkan kitab-kitab kuning dengan sistim bandungan, wetonan dan sorongan serta mengajarkan membaca Alqur'an pada anak-anak Paculgowang dan santri-santri pondok yang belum dewaserta belum bisa membaca kitab suci alqur'an. Pada zaman KH. Manshur ini jumlah santri tidak mengalami pelonjakan, jumlah santri ketika itu berkisar antara 30 sampai 50 orang. Keadaan semacam ini berlangsung hingga Beliau wafat.

Pertumbuhan Pondok Pesantren Tarbiyyatunnasyiin Paculgowang Diwek Jombang dengan bertambahnya waktu, mengalami dinamika yang pesat ketika diasuh oleh KH. M. 'Aziz Manshoer, hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- a. Sistem yang diterapkan berupa Madrasah Diniyah yang berkelas dan berjenjang yang disesuaikan dengan Madrasah Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kediri.
- b. Bertambah waktu pengajian baik yang ditangani oleh Romo Kiyai ataupun oleh para Khodimnya.
- c. Sitem kepengurusan mengacu pada tatanan dan aturan organisasi, serta pengembangan Open Managemen yang dipantau langsung oleh Romo Kiyai.
- d. Semakin nampaknya karakter (Maziyyah) Pondok Pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddiin*.

Akibat dari sebab-sebab itulah perkembangan kemajuan Pondok Pesantren semakin nyata, yang ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga baru dibawah naungan Yayasan Tarbiyyatunnasyiin (YAMTAS)

2. Lembaga-Lembaga Pendidikan di Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang

Madrasah Tarbiyatunnasyi'in (MTN) adalah lembaga pendidikan Diniyah Islamiyah di bawah naungan pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'in. Sebelum pendirian MTN, sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut masih bersifat klasik dan nyetrik (tradisional), seperti bandungan, sorongan, dan wetonan. Pada masa KH. M Abdul Aziz Manshur sebagai pengasuh, gagasan untuk mendirikan Madrasah Diniyah murni yang mengajarkan ajaran agama seperti di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Liboyo Kodya Kediri diajukan.

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatunnasyiin, sebagai salah satu lembaga di bawah MTN, memiliki visi mencetak santri berpengetahuan luas dan berakhlak baik. Misinya adalah sebagai wadah penanaman pondasi keagamaan dan

keimanan, menempatkan ilmu agama sebagai prioritas utama dengan keterampilan membaca kitab kuning, serta pengembangan jiwa kepesantrenan ala Ahlussunnah wal Jama'ah. Madrasah ini memiliki dua kelas, yaitu kelas 5 dan 6, dengan mata pelajaran yang beragam seperti Al-Quran, Ilmu Fiqh, Akhlak, dan lain-lain.

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatunnasyiin, juga di bawah naungan MTN, memiliki visi menciptakan santri yang memiliki akhlak mulia, unggul dalam ilmu dan agama, serta siap menghadapi perubahan zaman. Mereka memiliki 3 kelas dengan mata pelajaran yang mencakup Al-Quran, Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan lain-lain.

Madrasah Aliyah Tarbiyatunnasyiin memiliki visi yang serupa dengan Tsanawiyah, yaitu mencetak santri yang unggul dalam ilmu, agama, dan memiliki akhlak mulia. Mereka memiliki tiga kelas dengan mata pelajaran yang mencakup Ilmu Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh, dan lain-lain.

Seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan MTN memiliki misi yang kuat dalam membentuk karakter santri yang islami dan unggul dalam berbagai bidang, sehingga mereka dapat menjadi kader generasi yang handal dan dapat mengayomi masyarakat dengan baik.

Tarbiyatunnasyi'in (MTN) adalah lembaga pendidikan Diniyah Islamiyah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Tarbiyatunnasyi'in. Sebelum pendirian MTN, pendidikan di pondok pesantren tersebut masih menggunakan sistem klasik dan nyetrik (tradisional), seperti bandungan, sorongan, dan wetonan. Pada masa kepemimpinan KH. M Abdul Aziz Manshur, pengasuh pondok pesantren tersebut, muncul gagasan untuk mendirikan Madrasah Diniyah yang murni mengajarkan ajaran agama seperti di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Liboyo Kodya Kediri.

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatunnasyiin, sebagai salah satu lembaga di bawah naungan MTN, memiliki visi untuk mencetak santri yang berpengetahuan luas dan berakhlak baik. Misinya antara lain adalah menjadi wadah penanaman pondasi keagamaan dan keimanan, menempatkan ilmu agama sebagai prioritas utama dengan dukungan keterampilan membaca kitab kuning, serta mengembangkan jiwa kepesantrenan ala Ahlussunnah wal Jama'ah. Madrasah ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas 5 dan 6, dengan mata pelajaran yang beragam seperti Al-Quran, Ilmu Fiqh, Akhlak, dan lain-lain. Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatunnasyiin, juga di bawah naungan MTN, memiliki visi untuk menciptakan santri yang memiliki akhlak mulia, unggul dalam ilmu dan agama, serta siap menghadapi perubahan zaman. Madrasah ini memiliki 3 kelas dengan mata pelajaran yang mencakup Al-Quran, Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan lain-lain.

Madrasah Aliyah Tarbiyatunnasyiin memiliki visi yang serupa dengan Tsanawiyah, yaitu mencetak santri yang unggul dalam ilmu, agama, dan memiliki akhlak mulia. Madrasah ini memiliki tiga kelas dengan mata pelajaran yang mencakup Ilmu Tafsir, Hadis, Ushul Fiqh, dan lain-lain. Seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan MTN memiliki misi yang kuat dalam membentuk karakter santri yang islami dan unggul dalam berbagai bidang, sehingga mereka dapat menjadi kader generasi yang handal dan dapat mengayomi masyarakat dengan baik.

3. Manajemen Kurikulum Muadalah di Pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang

a. Perencanaan Kurikulum Muadalah Muadalah di Pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang

Dalam wawancara dengan Alwi Abdillah, mudir Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Tarbiyatunnasyiin, terungkap bahwa pesantren ini telah memiliki kurikulum yang mapan dan istiqomah sejak lama. Meskipun ada penyetaraan atau pengakuan resmi oleh pemerintah, hal tersebut tidak mengubah kurikulum yang telah dibuat oleh para masyayikh pesantren. Alwi Abdillah menjelaskan bahwa penggunaan kitab kuning menjadi pegangan utama dalam proses pengajaran, seperti pada pondok salaf pada umumnya. Mereka mengadopsi pendekatan turats dengan menggunakan kitab-kitab kuning pada setiap jenjang pendidikan.

Ahmad Marzuki, wakil mudir, menjelaskan bahwa kurikulum di pesantren Tarbiyatunnasyiin adalah muadalah, yang merupakan penyetaraan dan pengakuan dari pemerintah, bukan penyeragaman. Meskipun pesantren telah mendapatkan SK Muadalah, mereka tetap mempertahankan penggunaan kitab kuning sebagai pegangan utama dalam pengajaran, dengan tujuan melestarikan ajaran-ajaran ulama terdahulu. Kitab-kitab kuning dianggap sebagai sumber yang lengkap, mencakup berbagai bidang ilmu.

Ahmad Mahin, wakil mudir lainnya, menambahkan bahwa pesantren selalu mengacu pada apa yang sudah ada dan disusun oleh para masyayikh terdahulu dalam menyusun kurikulumnya. Meskipun telah memperoleh SK Muadalah, pesantren tetap mempertahankan struktur kurikulum yang sudah ada. Terdapat penyesuaian, seperti penambahan pelatihan life skill untuk memberikan keterampilan yang berguna bagi santri setelah mereka lulus nanti. Tujuannya adalah agar santri dapat berdakwah tanpa mengharapkan imbalan dari masyarakat, karena mereka sudah memiliki keterampilan sendiri dalam mencari nafkah.

b. Pelaksanaan Kurikulum Muadalah Muadalah di Pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang

Dalam upaya menjadikan Pesantren Tarbiyatunnasyiin sebagai basis pembentukan pribadi yang berkualitas, mereka mengembangkan kurikulum yang berfokus pada pengembangan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik para santri. Hal ini tercermin dalam program pembinaan santri, kegiatan belajar mengajar, dan ekstrakurikuler yang mereka adakan.

Kurikulum di Tarbiyatunnasyiin mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan akhlak para santri. Kegiatan ekstrakurikuler seperti sablon, musyawarah, dan muhadharah menjadi bagian penting dalam melengkapi pembelajaran intelektual di madrasah dengan pembentukan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Tarbiyatunnasyiin menerapkan standar minimal kelulusan untuk mendapatkan ijazah, yang mencakup pemahaman penuh terhadap isi kitab dan hafalan.

Untuk mengembangkan kecerdasan moral akhlak, pesantren ini mengadakan tradisi sowan kepada kiai sepuh, riyadhohan sebelum masuk ke kelas, manaqiban, dan pembelajaran materi ke-NU-an. Hal ini dilakukan

untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam diri santri agar mereka dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek keterampilan, pesantren ini menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler seperti sablon dan kewirausahaan. Mereka berusaha memberikan keterampilan kepada santri agar memiliki keunggulan dalam mencari pekerjaan di masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya, seperti muhadharah, juga membantu santri dalam mengasah keterampilan berbicara di depan umum, berorganisasi, dan mengadakan kegiatan, yang akan bermanfaat saat mereka berinteraksi dalam masyarakat di masa depan.

c. Evaluasi Kurikulum Muadalah Muadalah di Pesantren Tarbiyatunnasyiin Paculgowang

Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki kurikulum yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik para santri. Evaluasi terhadap kurikulum dilakukan melalui berbagai tahapan, seperti evaluasi tengah semester, akhir semester, evaluasi langsung dari wali kelas, dan evaluasi kelembagaan setiap tiga bulan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran.

Dalam mengembangkan kecerdasan kognitif, pesantren ini memiliki kurikulum khusus yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas. Mereka juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti bahsul masaail dan musyawarah untuk merangsang kecerdasan kognitif santri. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada peningkatan kemampuan berbahasa dan penguasaan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, mantiq, dan balaghah.

Dalam pengembangan kecerdasan afektif, pesantren ini memberikan pembinaan nilai-nilai keislaman yang kuat, seperti akhlak mulia, kesabaran, dan kejujuran, yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian santri. Mereka juga mengadakan kegiatan pengembangan diri dan kemandirian, serta kegiatan muhadharah dan organisasi daerah, untuk melatih kemampuan berempati, kerjasama, dan toleransi santri.

Dalam pengembangan kecerdasan psikomotorik, pesantren ini memiliki program pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis, seperti sablon, kewirausahaan, dan seni bela diri. Mereka juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan olahraga, serta memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat, untuk mengembangkan kepekaan sosial dan keterampilan kerja tim mereka.

4. Analisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang

Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki kurikulum yang telah mapan dan istiqomah sejak lama, yang tidak berubah meskipun ada penyetaraan atau pengakuan resmi oleh pemerintah. Kurikulum mereka menekankan penggunaan kitab kuning sebagai pegangan utama dalam pengajaran, mengikuti pendekatan turats dengan penyesuaian materi sesuai tingkat pemahaman siswa. Meskipun telah mendapatkan Surat Keputusan (SK) Muadalah, pesantren ini tetap mempertahankan penggunaan kitab kuning dan struktur kurikulum yang sudah

ada, dengan penambahan pelatihan life skill untuk memberikan keterampilan kepada santri setelah lulus. Tujuannya adalah agar santri dapat berdakwah tanpa mengharapkan imbalan dari masyarakat, karena mereka sudah memiliki keterampilan sendiri dalam mencari uang.

Perencanaan di pesantren ini sangat penting. Perencanaan dianggap sebagai langkah pertama yang harus diperhatikan oleh Kiai dan para pengelola lembaga pendidikan Islam lainnya. Tanpa perencanaan yang baik, lembaga pendidikan Islam tidak akan maju dan berkualitas. Allah SWT juga memberikan arahan kepada orang yang beriman dan bertaqwa untuk memperhatikan hari esok, yang menunjukkan pentingnya perencanaan.

Proses perencanaan pada lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, melibatkan pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Proses ini juga mencakup pemantauan dan penilaian terhadap hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Tahapan perencanaan ini meliputi menilai situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan di masa yang akan datang, serta menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.¹⁶

5. Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Muadalah Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang

Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki kurikulum yang bertujuan menjadikan santri sebagai pribadi yang memiliki penguasaan terhadap keilmuan kitab salaf (kognitif), karakter kuat dan budi pekerti luhur (afektif), serta kemampuan, kesehatan, dan keterampilan mental dan fisik yang optimal (psikomotorik). Untuk mencapai tujuan ini, pesantren memiliki program pembinaan santri, kegiatan belajar mengajar, dan ekstrakurikuler seperti sablon, musyawarah, dan muhadharah. Santri di Tarbiyatunnasyiin harus menyelesaikan pendidikan hingga kelas enam untuk mendapatkan ijazah, dengan syarat minimal kelulusan seperti pemahaman cukup mendalam terhadap isi kitab dan hafalan kitab. Selain itu, pesantren juga menerapkan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan moral dan akhlak, melalui kegiatan seperti sowan kepada kiai sepuh, rutinitas riyadhohan, tradisi manaqiban, serta materi ke-NU-an.

Untuk membekali santri dengan keterampilan, pesantren menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti sablon dan kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan dan memberikan modal bagi santri dalam mencari ma'isyah di masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya, seperti muhadharah, juga membantu mengasah keterampilan santri dalam berbicara di depan umum, berorganisasi, dan mengadakan kegiatan. Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki pendekatan holistik dalam pendidikannya, yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan (kognitif) tetapi juga aspek karakter (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) santri. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan santri yang tidak hanya pandai dalam bidang keagamaan

¹⁶ Prim Masrokan, Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40.

tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

Pengorganisasian dalam pesantren seperti Pesantren Tarbiyatunnasyiin sangat penting untuk memastikan semua anggota dapat berkontribusi secara efektif sesuai dengan fungsi dan proporsinya. Hal ini menekankan inisiatif, sikap kreatif, dan produktif dari semua anggota, dari yang paling rendah hingga yang tertinggi. Dengan demikian, pesantren dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Komunikasi juga menjadi aspek kunci dalam pengorganisasian pesantren.¹⁷ Proses komunikasi yang baik membantu membentuk struktur yang jelas dan menggambarkan hubungan-hubungan yang ada. Hal ini memastikan bahwa peran setiap anggota, kegiatan, dan tujuan yang ingin dicapai dipahami dengan baik oleh semua pihak.

Pola perkembangan dalam organisasi pendidikan Islam, termasuk pesantren, memiliki ciri khas tersendiri. Organisasi ini tidak pernah lepas dari etika normatif yang menjadi pedoman bagi para santri dan seluruh yang terlibat di dalamnya. Ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi pandangan dan sikap hidup yang mendasar bagi individu di dalamnya. Fungsi pergerakan dalam manajemen pendidikan Islam, khususnya di pesantren, melibatkan kompleksitas sumber daya manusia. Pergerakan ini membutuhkan kepemimpinan para stakeholder yang memainkan peran sentral dalam memotivasi personil pesantren untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁸

6. Analisis Evaluasi Kurikulum Pesantren Muadalah Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang

Evaluasi pembelajaran di Pesantren Tarbiyatunnasyiin dilakukan melalui beberapa tahap, seperti evaluasi tengah semester dan akhir semester, evaluasi langsung dari wali kelas, serta evaluasi kelembagaan setiap tiga bulan. Selain itu, para wali kelas juga memberikan laporan kepada mudir tentang kegiatan-kegiatan, yang dilakukan secara berkala. Para guru juga berpartisipasi dalam evaluasi dengan cara berkumpul untuk berdiskusi mengenai masalah, hambatan, dan kendala dalam proses belajar mengajar. Evaluasi dilakukan secara santai, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif.

Dalam konteks evaluasi pendidikan Islam di Pesantren Tarbiyatunnasyiin. Evaluasi memastikan bahwa apa yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik dalam pelaksanaan maupun hasil yang dihasilkan.¹⁹ Pentingnya kesesuaian antara yang dikerjakan dengan standar menunjukkan bahwa pengawasan di pesantren harus dilakukan secara cermat dan teliti. Dalam konteks evaluasi pembelajaran di pesantren Tarbiyatunnasyiin, evaluasi juga berperan penting. Evaluasi tengah semester, akhir semester, dan evaluasi kelembagaan setiap tiga bulan merupakan bentuk pengawasan yang membantu menilai sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai. Melalui evaluasi ini, pesantren dapat mengidentifikasi kekurangan dan melakukan tindakan korektif yang diperlukan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

¹⁷ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 31

¹⁹ Mukhamad Ilyasin & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 146.

Selain itu, partisipasi para wali kelas dan guru dalam evaluasi juga mencerminkan prinsip pengawasan yang berkelanjutan.²⁰ Diskusi yang dilakukan oleh para guru untuk berbagi masalah, hambatan, dan kendala dalam proses belajar mengajar menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan demikian, pengawasan di Pesantren Tarbiyatunnasyiin tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai supervisi yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

7. Analisis Pengupayaan Kurikulum Muadalah Di Di Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin Pacul Gowang Jombang Terhadap Kompetensi Santri

Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Mereka menggunakan kurikulum khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan nilai-nilai keislaman untuk mengembangkan kecerdasan afektif. Selain itu, pesantren Tarbiyatunnasyiin juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan kecerdasan psikomotorik melalui program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan keterampilan praktis dan fisik. Dengan demikian, pesantren Tarbiyatunnasyiin berupaya menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan keterampilan praktis yang baik.

Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Mereka menggunakan kurikulum khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas santri, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan nilai-nilai keislaman untuk mengembangkan kecerdasan afektif. Pesantren ini juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan kecerdasan psikomotorik melalui program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan keterampilan praktis dan fisik. Dengan demikian, Pesantren Tarbiyatunnasyiin berupaya menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan keterampilan praktis yang baik.

Dalam hal pengembangan kecerdasan kognitif, pesantren ini menggunakan kurikulum yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas santri. Materi pelajaran disesuaikan dengan visi dan misi pesantren, seperti ilmu fikih, ushul fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, mereka juga aktif mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti bahsul masaail dan musyawarah untuk merangsang kecerdasan kognitif santri.

Untuk pengembangan kecerdasan afektif, pesantren ini memberikan perhatian khusus pada pembinaan nilai-nilai keislaman, seperti akhlak mulia, kesabaran, dan kejujuran. Mereka percaya bahwa kecerdasan afektif sama pentingnya dengan kecerdasan kognitif dalam membentuk pribadi yang seimbang dan berkualitas. Selain itu, pesantren ini juga mengadakan berbagai kegiatan pengembangan diri dan kemandirian, seperti muhadharah dan

²⁰ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 232.

organisasi daerah, untuk melatih kemampuan berempati, kerjasama, dan toleransi santri.

Sementara itu, untuk pengembangan kecerdasan psikomotorik, Pesantren Tarbiyatunnasyiin memberikan perhatian melalui program pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan praktis, seperti sablon, kewirausahaan, dan seni bela diri. Mereka juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan olahraga untuk mengembangkan kebugaran fisik dan melatih keterampilan motorik santri. Melalui program ini, pesantren berharap santri dapat menjadi individu yang lebih terampil dalam berinteraksi sosial, memiliki kemampuan memimpin, dan mampu berkolaborasi dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, Pesantren Tarbiyatunnasyiin memiliki pendekatan holistik dalam pengembangan kecerdasan santri, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kombinasi kurikulum yang disesuaikan, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dan pembinaan nilai-nilai keislaman, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif untuk menghasilkan santri yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan praktis yang baik.

D. Penutup

Dari paparan data di atas, Pesantren Tarbiyatunnasyiin terlihat memiliki kurikulum yang mapan dan istiqomah, berorientasi pada penggunaan kitab kuning sebagai pedoman utama dengan pendekatan turats. Proses perencanaan melibatkan pengambilan keputusan atas sasaran dan cara mencapai tujuan yang dikehendaki oleh stakeholder. Kurikulumnya bertujuan mengembangkan keilmuan, karakter, dan keterampilan santri, dengan komitmen menciptakan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan untuk masa depan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala dan partisipatif, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Pesantren ini juga komitmen meningkatkan kecerdasan santri dalam berbagai aspek, menggunakan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan berpikir kritis, karakter keislaman, dan keterampilan praktis, dengan tujuan menciptakan santri yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

E. Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Usman. *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : UAB Media, 2009
- Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern," *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1, (2004).
- Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakim, Lukman. *Teknik Reportase Dimensi Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mohsen, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Mu'allimin*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2015.

- Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2008.
- Sukati, "Konsep dan Struktur Pengembangan Kurikulum SD/MI," LITERASI. Vol, 2, No. 3 (2016).
- Sukmadinata, Syaodih. *Pengembangan kurikulum: teori dan praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Santri*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Terry, George R. & Rue, Leslie W.. *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tilaar, HAR. *Standarisasi Pendidikan Nasional : Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Pedoman Pesantren Muadalah*. Jakarta : Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009